

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati Indonesia sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa. Hal ini bukan karena posisinya sebagai salah satu negara terkaya di dunia dalam keanekaragaman hayati, tetapi karena keterkaitannya yang erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal pengetahuan tradisional yang dimiliki bangsa ini⁽¹⁾.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Jauh sebelum penjajahan Belanda, bangsa Indonesia telah mengenal pengobatan secara tradisional, misalnya dengan tumbuhan, binatang, mineral, do'a dan pijat. Sayangnya, cara-cara ini tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatan nya diajarkan secara lisan. Dalam perkembangan nya banyak teknik kuno yang hilang atau terlupakan. Oleh karena itu, jenis-jenis tumbuhan obat dan penggunaannya harus dilestarikan oleh penerusnya. Hal tersebut disebabkan pengetahuan tentang cara penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dahulu sebenarnya sangat bermanfaat dan aman bagi kesehatan⁽¹⁾.

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan telah lama dilakukan jauh sebelum ada pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan modern. Namun, negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau yang didiami oleh berbagai suku memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Hal ini disebabkan setiap suku memiliki pengalaman empiris dan kebudayaan yang khas sesuai dengan

daerahnya masing-masing. Kehidupan nenek moyang yang menyatu dengan alam menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah penyedia obat bagi dirinya dan masyarakat. Mulai dari sinilah berkembang pengertian obat tradisional. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional merupakan produk yang terbuat dari bahan alam yang jenis dan sifat kandungannya sangat beragam dan secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman⁽²⁾.

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya⁽³⁾.

Suku Dayak adalah komunitas masyarakat yang tinggal di pulau Borneo, mayoritas mereka tinggal di pedalaman hutan dan di gunung-gunung. Kehidupan mereka identik dengan alam yang selalu memberikan segala yang mereka butuhkan seperti makanan, minuman dan juga salah satunya adalah obat-obatan. Masyarakat Dayak zaman leluhur tidak mengenal pengobatan medik seperti zaman sekarang, mereka memanfaatkan anugerah alam dengan mengambil inti sari dari binatang dan tumbuh-tumbuhan (minyak hewani, getah, kembang, daun, buah, akar, air tanah, dan lain-lain) untuk pengobatan cara alami yang sekarang kita kenal dengan pengobatan tradisional atau herbal.

Salah satu suku dayak Borneo yakni Dayak Deah yang ada di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan yang sampai sekarang masih

mempertahankan Budayanya dan kearifan lokalnya, salah satunya masih mempertahankan pengobatan tradisional peninggalan leluhur. Banyak masyarakat suku Dayak Deah yang masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan, hal ini juga dikarenakan tanaman nya pun mudah didapat karena berada disekitar tempat tinggal masyarakat bahkan ada yang menanam di pekarangan rumah.

Penelitian tentang tanaman obat dan manfaatnya secara spesifik oleh masyarakat suku Dayak Deah belum pernah dilakukan sebelumnya dan penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan pengobatan tradisional dan mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, cara penggunaan serta khasiat yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Dayak Deah. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan yaitu tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional anti diare pada suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong yang menggunakan tanaman obat yang biasa disebut “Tantaharung” atau tanaman obat yang terdiri dari daun jambu biji, kulit batang lasi/balik angin, batang muda kumala tawar/pacing, batang jambu mente, dan kulit ramania.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah disini saya akan meneliti semua tanaman yang bisa dijadikan untuk bahan obat tradisional Suku Dayak Deah, bukan hanya spesifik satu penyakit saja. Tujuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan

Selatan dan manfaat dari penelitian ini sebagai dasar untuk bahan penelitian ilmu obat bahan alam.

